

## **EFEKTIVITAS PROGRAM PELESTARIAN PAYUNG GEULIS DI DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA TASIKMALAYA**

**Siti Paridah Sundari<sup>1\*</sup>**, Ani Heryani<sup>2</sup>, Andi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YPPT Tasikmalaya

\*Korespondensi: Sitiparidahsundari5@gmail.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini berjudul “efektivitas program pelestarian payung geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata”. Artikel ini bertujuan untuk Efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata yang belum tercapai dengan baik sesuai ketentuan, contoh sarana prasarana pentas atau galeri masih terbatas serta tidak terpeliharanya sarana prasarana yang ada dan masih kurangnya pengawasan serta pengendalian terhadap pelaku seni dan budaya Kota Tasikmalaya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Model efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson dalam Tangkilisan dimana efektivitas mencakup 7 (tujuh) faktor yaitu kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, tersedianya sarana dan prasarana, sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. Analisa yang akan dilakukan menggunakan beberapa dimensi yang menjadi parameter yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian dan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya. Dari hasil analisis ternyata dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata belum tercapai Efektivitas Program yang baik dan sesuai dengan ketentuan dikarenakan belum sepenuhnya faktor-faktor Efektivitas menurut Gibson belum dilaksanakan, diantaranya dari segi sarana prasarana yang tersedia, dan sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. Sedangkan faktor Efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis yang sudah terlaksana cukup baik hanya perlu ada peningkatan pada pelaksanaan program kerja tersebut. Jadi di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dalam Efektivitas Program belum tercapai dengan baik sesuai ketentuan.

**Kata Kunci:** Efektivitas Program, pelestarian, payung geulis

### **ABSTRACT**

*This article is titled "the effectiveness of the geulis umbrella preservation program in the Youth Sports Culture and Tourism Office". This article aims to Effectively Preserve the Geulis Umbrella Program at the Youth Sports Culture and Tourism Office which has not been achieved properly according to the provisions, for example, performance infrastructure or galleries are still limited and there is no maintenance of existing infrastructure and there is still a lack of supervision and control over art and cultural*

*actors in Tasikmalaya City. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. Data collection techniques are carried out by interviews, observations and documentation. In this study, the author uses the effectiveness model proposed by Gibson in the Tanklisan dimana a effectiveness includes 7 (seven) factors, namely clarity of goals to be achieved, clarity of strategy for achieving goals, a steady process of analysis and policy formulation, careful planning, preparation of appropriate programs, availability of facilities and infrastructure, supervision and control systems which is educational. The analysis will be carried out using several dimensions that are parameters that are considered in accordance with the research problem and theoretical framework that have been previously described. From the results of the analysis, it can be concluded that the Effectiveness of the Geulis Umbrella Preservation Program at the Youth Sports Culture and Tourism Office has not been achieved Program Effectiveness is good and in accordance with the provisions because it has not been fully implemented Effectiveness factors according to Gibson, including in terms of available infrastructure, and an educational supervision and control system. Meanwhile, the effectiveness factor of the Geulis Umbrella Preservation Program that has been carried out quite well only needs to be improved in the implementation of the work program. So in the Youth Sports Culture and Tourism Office in the Program Effectiveness has not been achieved properly according to the provisions.*

**Keywords:** Program Effectiveness, preservation, umbrella geulis

## A. PENDAHULUAN

Jawa Barat memiliki beragam jenis budaya yang sudah menjadi identitas atau ciri khasnya masing-masing. Banyaknya ragam jenis budaya tersebut berasal dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Salah satunya Kota Tasikmalaya yang tidak dapat dipungkiri sebagai daerah penghasil komoditas kerajinan tangan. Hal ini terbukti dengan banyaknya kerajinan tangan yang menjadi ciri khas Kota Tasikmalaya yang telah dikenal dengan banyak orang dan dapat diterima baik di pasar domestik maupun mancanegara.

Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan-kerajinan ini tergolong ke dalam budaya lokal karena beberapa daerah terdapat kerajinan yang khas sebagai hasil dari kecerdasan dan pengetahuan masyarakat dalam menciptakan suatu benda. Salah satunya kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Kota

Tasikmalaya. Masyarakat Kota Tasikmalaya sejak dahulu sudah memiliki kemampuan membuat kerajinan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, kemampuan membuat kerajinan tersebut masih dapat kita temui hingga sekarang.

Jenis-jenis kerajinan ikonik dan terkenal di Kota Tasikmalaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu seperti kerajinan kayu, kerajinan dari bambu, kerajinan lukis, kerajinan dari konveksi, kerajinan anyaman, yang tidak kalah penting dari kekhasan Kota Tasikmalaya adalah keterampilan memproduksi makanan-makanan tradisoinal.

Dari realitas kultural ini, dapat kita pahami bahwa secara kultural masyarakat Kota Tasikmalaya masih kental dengan praktik kearifan lokal, dan bahkan sampai sekarang eksistensinya masih bisa kita saksikan.

Kota Tasikmalaya sebagai salah satu kota yang mempunyai Sumber Daya yang melimpah cukup terkenal di Indonesia dengan potensi kerajinannya, salah satunya yaitu Payung Geulis.

Payung geulis menjadi industri unggulan karena merupakan ikon ciri khas Kota Tasikmalaya, selain menjadi ikon Kota Tasikmalaya payung geulis juga menjadi bagian dalam logo Kota Tasikmalaya. Dalam logo tersebut, payung geulis terletak di bagian tengah dengan nilai filosofis yang kuat dan memiliki arti penting sebagai simbol perlindungan hukum dari pemerintah Kota Tasikmalaya kepada masyarakat dan semua aset kehidupannya.

Payung geulis yang memiliki keindahan dan seni yang kental tentunya tidak hanya menarik kancan nasional tetapi juga internasional, Kota Tasikmalaya beberapa kali mengikuti pameran payung geulis tingkat nasional bahkan internasional di berbagai daerah di Indonesia, Payung Geulis juga pernah mendapatkan penghargaan Upakarti dari Presiden Soeharto atas jasanya mengembangkan industri kecil dan kerajinan lokal.

Akan tetapi yang sangat disayangkan, semakin berkembangnya zaman mulai terjadi penurunan minat masyarakat terhadap payung geulis karena mulai tergantikan oleh payung modern. Selain itu, adanya perubahan fungsi payung geulis dari yang awalnya memiliki fungsi estetis yang dibutuhkan saat hujan dan terik, hanya menjadi fungsi estetis yang dibutuhkan sebagai hiasan dan properti pelengkap kesenian, membuat payung geulis semakin tersisihkan dan akhir-akhir ini sulit ditemukan. Ditambah lagi dengan penggunaan payung geulis yang beralih

fungsi, membuat payung geulis sulit dipasarkan.

Salah satu satuan kerja perangkat daerah yang mengelola budaya lokal dan pelestarian di wilayah Kota Tasikmalaya adalah Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya. Yang di kelola secara langsung oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata salah satunya yaitu Payung Geulis dengan berbagai program kerjanya.

Dikarenakan payung geulis bisa dikatakan hampir punah, Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya mengajukan payung geulis untuk dijadikan Warisan Budaya Takbenda Jawa Barat, setelah sekian belasan tahun mengajukan, di tahun 2021 lolos sidang bahwa payung geulis menjadi salah satu Warisan Budaya Takbenda Jawa Barat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda, ditetapkannya Payung Geulis sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan ketentuan kondisinya yang sudah terancam punah atau ditinggalkan oleh masyarakat. Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia salah satunya bertujuan untuk melestarikan Warisan Budaya Takbenda. Pelestarian Warisan Budaya Takbenda meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Sesuai dengan SK (Surat Keputusan) Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 372/M/2021 tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2021, dari 289 Warisan Budaya Takbenda yang ada di Indonesia, Payung Geulis yang merupakan

ikon Kota Tasikmalaya masuk dan ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda tahun 2021.

Dengan adanya hasil Surat Keputusan dari Kementerian tentang Payung Geulis telah lolos menjadi salah satu objek Warisan Budaya Takbenda, menjadi salah satu pijakan dasar bagi pemerintah daerah Kota Tasikmalaya untuk semakin gencar melakukan kegiatan bersifat pembinaan, pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan payung geulis.

Berbagai cara atau media dilakukan untuk pelestarian, mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimana pemerintah daerah wajib melakukan pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan untuk mencegah kerusakan, hilang, atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan.

Payung Geulis yang merupakan Ikon Ciri Khas Kota Tasikmalaya dengan nilai Estetisnya yang menarik harus di Kelola, dilestarikan dengan baik dan seefektif mungkin demi tercapainya Misi Wali Kota Tasikmalaya 2017-2022 yaitu mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat yang religius dan berkearifan lokal yang bertujuan terwujudnya pelestarian kebudayaan daerah.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, terdapat beberapa permasalahan mengenai Efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, masalah yang ditemukan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam pelestarian payung geulis masih kurangnya pembinaan dan pengawasan terhadap pelaku seni dan budaya daerah.

Contohnya: dikarenakan belum maksimalnya kegiatan yang bisa memfasilitasi terhadap pelaku seni dan budaya untuk menampilkan potensi atau ekspresi kesenian atau budayanya karena terbatasnya anggaran. Karena terbatasnya anggaran, jadi beberapa kegiatan yang diajukan setiap tahun tidak bisa diakomodir semua.

2. Sarana dan prasarana pentas atau galeri seni budaya masih terbatas.

Contohnya: meskipun sudah memiliki gedung kesenian yang notabenehnya merupakan pusat kegiatan seni budaya tetapi memang masih diperlukan sarana prasarana untuk kegiatan seni budaya baik berbentuk galeri atau panggung, karena gedung kesenianpun untuk fasilitas dan pemeliharaan belum maksimal karena terbatasnya anggaran. Kota Tasikmalaya seharusnya memiliki galeri. Gedung galeri bisa digunakan sebagai fasilitas informasi sekaligus promosi mengenai potensi pariwisata, khususnya kebudayaan. Galeri Kota Tasikmalaya dapat memamerkan karya industri yang tersebar di Kota Tasikmalaya. Berbagai macam hasil industri seperti bordir, kelom geulis, batik, anyaman mendong, dan payung geulis dapat berkumpul dan ditemukan di satu tempat yaitu galeri Kota. Galeri kota selain tempat untuk memamerkan karya industri juga dapat dijadikan tempat tujuan

wisatawan yang berkunjung ke Kota Tasikmalaya, selain itu juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan produk/budaya lokal yang hampir punah.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu berhubungan dengan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Menurut (Miftahudin, 2021, hal. 26) mengemukakan bahwa:

Efektivitas program adalah suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat pada efektivitas pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi terkait.

Gibson et al. Dalam (Tangkilisan, 2005, hal. 141) mengatakan bahwa efektivitas program dapat diukur sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.  
Hal ini bertujuan agar pegawai dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan. Strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang di tentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap.  
Hal ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang

telah ditetapkan, artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4. Perencanaan yang matang.  
Pada hakikatnya berarti memutuskan sekarang apa yang di kerjakan oleh organisasi di masa depan.
5. Penyusunan program yang tepat.  
Suatu rencana yang baik masih perlu di jabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat, sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana.  
Salah satu indikator efektivitas adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin di sediakan oleh organisasi.
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.  
Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas program menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

## B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.(Sugiyono, 2019, hal. 17). Teknik Sampling dalam Penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling* sebagaimana diungkapkan (Sugiyono, 2019, hal. 289) bahwa:

*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Jadi penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dengan memilih informan yang benar-benar bisa memberikan suatu informasi sesuai dengan apa yang di harapkan. Informan di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya dalam penelitian ini sebagai berikut: 1.Kepala Dinas, 2.Sekretaris Dinas Bidang Kebudayaan,3. Seksi budaya, sejarah dan nilai tradisi dan Pengrajin payung geulis

Teknik Pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*), Studi Lapangan (*Field Research*) : Observasi, Teknik Wawancara Mendalam (*In depth Interview*) dan Studi Dokumentasi

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian pelestarian yang baik dan sesuai dengan ketentuan efektivitas program pelestarian Payung Geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, merupakan tujuan yang harus dicapai, penulis menggunakan 7 (Tujuh) dimensi kinerja yang dikemukakan oleh Gibson yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa Dinas Kepemudaan

Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata memiliki kejelasan tujuan yang dicapai yang di tuangkan dalam visi dan misi yang hendak dicapai untuk mencapai tujuan organisasi dapat di lihat bahwa informan yang penulis wawancarai secara keseluruhan memahami bahwa tujuan Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata menggunakan visi dan misi Kota Tasikmalaya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2018 tentang peraturan daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tasikmalaya sehingga Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata memiliki kejelasan dalam mencapai tujuan organisasi dan menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana mestinya.

Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sudah memiliki target dalam Pelestarian Payung Geulis yang sifatnya jangka panjang, hampir semua informan memahami bahwa payung geulis sudah ditetapkan menjadi salah satu Warisan Budaya Takbenda Jawa Barat pada tahun 2021.

Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sudah memiliki target pelestarian payung geulis untuk target itu sendiri sebetulnya sudah ddi ajukan beberapa tahun kebelakang setelah beberapa proses di tahun 2021 payung geulis telah di tetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Oleh menteri pendidikan riset kebudayaan dan teknologi RI.

#### 2. Kejelasan Strategi yang Hendak di Capai

Penulis menilai dalam pemahaman kejelasan strategi pencapaian tujuan sudah cukup baik karena dari hasil wawancara penulis dengan informan, penulis



memahami bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sudah memiliki rencana strategi jangka menengah (RENSTRA) tahun 2017-2022 untuk mempermudah para pegawai untuk merealisasikan tugas pokok dan fungsi yang dimiliki sesuai dengan jabatannya yang disesuaikan dengan Peraturan Daerah nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tasikmalaya meskipun dalam rencana strategi tersebut hanya gambaran umum belum ada pembahasan secara jelas mengenai program pelestarian payung geulis.

### **3. Proses Analisis dan Perumusan Kebijakan yang Mantap**

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dilihat dari aspek proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap hal ini berkaitan dengan pemahaman pegawai terhadap perumusan kebijakan atau Peraturan Tentang Pelestarian Payung Geulis cukup baik. Dari hasil wawancara penulis dengan informan bahwa pegawai yang menjalankan tugas pokok dan fungsinya terutama dalam melaksanakan tugasnya dalam mewujudkan efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis serta mampu menganalisis dan menggunakan undang-undang untuk di jadikan pedoman dalam setiap keputusan yang dibuat.

### **4. Perencanaan Yang Matang**

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dilihat dari aspek perencanaan program yang matang merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan program dibuat bukan hanya sekedar perencanaan tetapi harus atas dasar kesepakatan dan pertimbangan serta di dalamnya memuat hal-hal yang bermanfaat

untuk mencapai efektivitas program secara jelas dan terperinci.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan mengenai perencanaan program kerja yang matang Penulis menilai dalam hal ini sudah dikatakan baik kemudian semua pegawai memahami bahwa pentingnya perencanaan program kerja yang matang.

### **5. Penyusunan Program Yang Tepat**

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dilihat dari aspek penyusunan program yang tepat di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata cukup baik karena berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan mengenai program kerja yang tepat dalam pelestarian payung geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya.

Penulis memahami bahwa program kerja untuk pelestarian payung geulis sudah ada dan pegawai memahaminya bahwa program kerjanya berlandaskan kepada program kerja pemerintah Kota Tasikmalaya yang di sebut dengan program prioritas dan yang berhubungan dengan Kebudayaan terletak pada nomor 3 yaitu program Tasik Berbudaya dan langkah selanjutnya adalah pelaksanaan program kerja tersebut oleh pegawai dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

### **6. Tersedianya Sarana dan Prasarana**

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dilihat dari aspek tersedianya sarana dan prasarana untuk pelestarian payung geulis sudah seharusnya di manfaatkan dengan baik. Penulis menilai

bahwa sarana dan prasarana dalam pelestarian payung geulis masih terbatas.

#### **7. Sistem Pengawasan dan Pengendalian yang Bersifat Mendidik**

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dilihat dari aspek sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik berupa pengawasan dan pengendalian Pihak dinas Khususnya Kepala Bidang Kebudayaan terhadap efektivitas program pelestarian payung geulis. penulis menilai bahwa Kepala Bidang Kebudayaan dalam sistem pengawasan dan pengendalian terhadap pelaku seni dan budaya masih kurang.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan mengenai pengawasan dan pengendalian terhadap pelaku seni dan budaya oleh pihak Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata penulis katakan belum baik hal ini berkaitan dengan belum maksimalnya kegiatan yang bisa memfasilitasi terhadap pelaku seni budaya untuk menampilkan potensi atau ekspresi kesenian atau budayanya.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai Efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya yaitu sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, dari segi kejelasan tujuan yang hendak dicapai Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya sudah memiliki kejelasan yaitu

dengan menggunakan visi dan misi pemerintah serta program kerja prioritas Kota Tasikmalaya. Juga Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai dari pelestarian Payung Geulis.

2. Kejelasan Strategi Pencapaian Tujuan, dari segi kejelasan strategi pencapaian tujuan Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sudah memiliki rencana strategi untuk periode 2017-2022.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap dalam mewujudkan efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis menggunakan peraturan perundang-undangan.
4. Perencanaan Yang Matang, dalam hal ini Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata telah menyusun program kerja yang matang.
5. Penyusunan program yang tepat, dalam hal ini Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sudah melaksanakan program kerjanya untuk pelestarian payung geulis berdasarkan pada program kerja Kota Tasikmalaya.
6. Tersedianya sarana dan prasarana, dalam hal ini Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dalam melaksanakan program kerjanya dalam menggunakan sarana dan prasarana yang masih terbatas untuk fasilitas dan pemeliharannya belum maksimal.



7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, dari segi ini Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata belum baik hal ini dikarenakan belum maksimalnya kegiatan yang bisa memfasilitasi terhadap pelaku seni budaya.

## E. DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Miftahudin, F. (2021). *Efektivitas Program Promosi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Little Bandung dalam Peningkatan Pemasaran Industri Kreatif Kota Bandung (Studi Kasus Little Bandung Store di Petialang Jaya - Malaaysia)*. 119. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3744>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.

Tangkilisan, S. N. H. (2005). *Manajemen Publik* (Yovita (ed.)). PT Grasindo.

### Sumber Lain :

Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 372/M/2021 Tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda.

Undang-Undang Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.